

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi bisnis pada saat ini berkembang semakin meningkat dengan semakin majunya teknologi di era globalisasi yang seperti saat ini membuat persaingan dalam bisnis semakin pesat. Pandemi covid-19 menyebabkan kelumpuhan pada sektor ekonomi, kesehatan, pariwisata perdagangan dan investasi. Sehingga memberikan dampak pada semua sektor terutama pada perekonomian sektor pariwisata. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyebutkan pandemi ini berimplikasi ancaman krisis ekonomi yang ditandai terhentinya aktivitas produksi berkurang, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, hingga jatuhnya bursa saham (Aknolt 2020).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera terpenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih atau pada saat jatuh tempo (Munawir 2017). Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan perusahaan agar tidak melakukan pelanggaran perjanjian hutang yang berdampak pada kemungkinan percepatan jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor (Kasmir 2018). Pertama, bisa dikarenakan memang

perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo, kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar dari hutang lancar.

Pada awal tahun 2020 dunia diguncangkan dengan hadirnya wabah virus *covid-19*. Menurut WHO, *covid-19* adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia virus corona menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrom (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrme (SARS) (Nicola et al., 2020). *Covid-19* adalah wabah global yang mulanya terjadi di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 yang kemudian menyebar dengan cepat di dunia, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan.

Adanya *covid-19* membawa dampak yang luar biasa yaitu hampir seluruh sendi-sendi kehidupan di seluruh dunia mengalami kelumpuhan tanpa terkecuali yaitu Indonesia. Untuk membatasi penyebaran *covid-19* pemerintah di seluruh dunia mengambil sebuah tindakan yaitu memberlakukan Lockdown atau melarang seluruh negara atau kota-kota yang paling terdampak covid untuk memasuki wilayah perbatasan mereka. Hal ini dilakukan

agar penyebaran *covid-19* dapat di tekan (Fotiadis et al., 2021). Pemerintah Indonesia juga bertindak untuk menekan penyebaran *covid-19*. Pada saat pandemi *covid-19* kebijakan pemerintah melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Adanya pembatasan sosial ini mengakibatkan berbagai permasalahan di berbagai sektor, Salah satunya pada perekonomian perusahaan pariwisata mengalami penurunan drastis dari yang sebelum terjadi pandemi banyak wisatawan dan selama terjadi pandemi *coavid-19* semua pariwisata diseluruh Indonesia ditutup sehingga berpengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan pariwisata yang berdampak pada penghasilan dan berpengaruh pada ketidakmampuan untuk membayar hutang perusahaan

Pariwisata merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat Pariwisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya domestik sebagai lokasi wisata juga akan mendukung ketahanan ekonomi nasional yang proaktif terhadap elemen masyarakat (Maharani & Mahalika, 2020). Pada perusahaan pariwisata terdapat industri hotel, restoran dan pariwisata yang merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan di negara Indonesia untuk kemajuan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Industri ini memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, yaitu sumbangan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan, memperluas kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan pemerintahan pusat maupun daerah.

Sektor pariwisata adalah sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini (Kare et al., 2020). Saat ini diperkirakan 75 juta lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata mengalami guncangan dan industri pariwisata beresiko kehilangan omsetnya lebih dari 2,1 triliun US \$ (WTTC, 2020). Di Indonesia, tekanan terhadap sektor pariwisata dapat dilihat dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yaitu total kunjungan wisman pada Januari-Mei 2020 sebesar 2,9 juta menurun 53,36 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 juta kunjungan (BPS, 2020). Penurunan juga terjadi pada kunjungan wisatawan domestik, terutama masyarakat Indonesia yang enggan untuk melakukan perjalanan, karena khawatir dengan dampak *covid-19* (Kartiko, 2020). Penurunan pada sektor pariwisata berdampak pada likuiditas perusahaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisman mancanegara (wisman) yang datang ke tanah air pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bulan Agustus 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 89,22 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada Agustus 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, Juli 2020, jumlah kunjungan wisman mengalami kenaikan sebesar 4,45 persen. Secara kumulatif (Januari-Agustus 2020), jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 3,41 juta kunjungan atau turun 68,17 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2019 yang berjumlah 10,71 juta kunjungan. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Agustus 2020 mencapai

rata-rata 32,93 persen atau turun 21,21 poin dibandingkan dengan TPK bulan yang sama tahun 2019 yang tercatat sebesar 54,14 persen. Namun jika dibandingkan dengan TPK Juli 2020, angka ini mengalami kenaikan sebesar 4,86 poin. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama Agustus 2020 tercatat sebesar 1,64 hari, terjadi penurunan sebesar 0,2 poin jika dibandingkan keadaan Agustus 2019 (BPS 2020).

Pada penelitian ini menggunakan industri pariwisata karena industri ini merupakan sektor ekonomi yang penting di Indonesia serta terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya sebelum pandemi *covid-19*. Dalam hal penerimaan devisa, pada tahun 2009 industri pariwisata menempati urutan ke tiga setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Pada tahun 2013 perusahaan sektor pariwisata di Indonesia meraih kunjungan delapan juta lebih wisatawan darimancanegara atau tumbuh sekitar 9,42 persen dengan perolehan devisa Negara sebesar 10,05 miliar dollar AS. Selanjutnya pada tahun 2014 kunjungan wisatawan mancanegara tumbuh sebesar 14,2 persen serta daya saing pariwisata Indonesia naik dari posisi 74 ke 70 dunia. Tingginya minat investor di bidang perhotelan, restoran, dan pariwisata menyebabkan jumlah perusahaan yang bergerak di sektor ini cukup banyak.

Permasalahan penelitian memperlihatkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi *covid-19* mengalami penurunan pada awal tahun 2020, menurut (kare et al., 2020). Pada penelitian ini menggunakan industri pariwisata karena

industri ini merupakan sektor ekonomi yang penting di Indonesia serta terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya sebelum terjadi pandemi *covid-19*. Likuiditas selama pandemi *covid-19* mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi *covid-19* sehingga peneliti menggunakan variabel likuiditas dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dampak likuiditas pada perekonomian perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi *covid-19*. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai likuiditas pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada sektor pariwisata ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui likuiditas sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada sektor pariwisata ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menerapkan teori-teori khususnya tentang *likuiditas* sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada perusahaan jasa sub sektor *hotel restoran dan pariwisata* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk pertimbangan perusahaan dalam memutuskan laporan keuangan.

3. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 - a. Sebagai alat ukur kemampuan mahasiswa dalam disiplin ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas seberat apapun.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi. Hasil penelitian ini disumbangkan ke Universitas sebagai bahan referensi atau dokumentasi guna menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
4. Bagi Pembaca
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan secara luas khususnya tentang *likuiditas* sebelum dan selama pandemi *covid-19* pada perusahaan jasa sub sektor *hotel restoran dan pariwisata* dalam Bursa Efek Indonesia.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis lain terutama yang berkaitan dengan permasalahan ini.